

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai perempuan dan laki-laki dengan peran yang berbeda. Perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki sifat lemah lembut, peduli terhadap sesama dan keibuan memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak, mengurus keluarga dan rumah tangga, serta mendampingi suami. Di lain pihak, laki – laki yang secara kodrati merupakan makhluk yang kuat, penuh percaya diri dan bertanggung jawab memiliki peran sebagai kepala keluarga yang melindungi dan menghidupi istri dan anak – anaknya.

Perbedaan ini menempatkan keduanya dalam kelompok yang berbeda, dan pada akhirnya memunculkan kesan umum bahwa perempuan adalah makhluk inferior (*second class*) dibanding laki-laki. Marginalisasi perempuan yang terjadi menunjukkan bahwa perempuan adalah *the second sex* yang selalu dilihat sebagai *the other sex* (liyan).

Irwan Abdullah (1997:34) mengatakan bahwa dikotomi antara *nature* dan *culture*, telah digunakan dalam menunjukkan adanya pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini, dimana yang satu mempunyai status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang mewakili sifat "alam" (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*).

Perempuan yang pada akhirnya menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang dianggap inferior, makhluk yang tidak begitu diperhitungkan, mulai melakukan perlawanan terhadap anggapan umum masyarakat yang sejak awal telah membelenggunya. Anggapan umum masyarakat tersebut merupakan konstruksi realitas yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Gerakan – gerakan mulai dibangun untuk mengentaskan perempuan dari ketertindasan. Gerakan perempuan tersebut akhirnya menjelma menjadi sebuah gerakan sosial yang akhirnya disebut dengan gerakan feminisme (Aqarini, 2006:255).

Lahirnya gerakan feminisme terjadi sejak abad ke-15 di Inggris oleh Christine de Pizan, dengan tujuan untuk melawan pandangan patriarkis mengenai posisi subordinat perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional dan tidak rasional, dan juga gerakan ini berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideology penindasan atas nama gender. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui media massa, yaitu Film (Jenainati dan Groves, 2007:9).

White dalam Hollows (2010:52) mengatakan bahwa Film tentang perempuan sudah menjadi kategori penting dalam industri perfilman karena target penontonnya adalah perempuan yang besar jumlahnya, meskipun ada fakta yang menyebutkan bahwa film perempuan sebagai suatu kategori yang berkaitan dengan semua genre, namun masih memungkinkan untuk mengidentifikasi sejumlah ciri – ciri utama yang memberikan koherensi pada kategori film perempuan.

Feminisme dalam film mencoba untuk mengungkapkan dominasi nilai-nilai patriaki baik yang terlihat secara terang-terangan maupun tersembunyi. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan hegemoni dari nilai patriaki tersebut, di mana perempuan berada pada posisi marginal, dieksploitasi dan diobjekkan oleh laki-laki.

Film – film yang menampilkan nilai – nilai feminisme kebanyakan berasal dari negara – negara Barat, seperti US dan Eropa. Salah satu film yang menampilkan feminisme yaitu film *Coco Before Chanel* yang dirilis pada tahun 2009 dan di sutradarai oleh Anne Fontaine. *Coco Before Chanel* bercerita mengenai kisah nyata yang diambil dari perjalanan hidup sang pencipta brand fashion terkenal dunia, Gabrielle Bonheur Chanel. Gabrielle Bonheur Chanel pernah tinggal di panti asuhan bersama adiknya, karena ibu mereka meninggal dan ayahnya memutuskan untuk meninggalkan mereka begitu saja. Setelah Coco Chanel merasa cukup usia, ia memberanikan diri keluar dari panti asuhan dan mencari kerja untuk menghidupi dirinya sendiri.

Pekerjaan yang dilakukan adalah menjadi tukang jahit dan penyanyi kafe. Dan dari pekerjaannya sebagai penyanyi kafe, ia mendapat julukan Coco, karena sebuah lagu populer yang sering ia nyanyikan, dimana kata ini berasal dari bahasa Perancis "cocotte" yang berarti wanita simpanan,

Dalam karirnya sebagai tukang jahit, membawa Coco Chanel menjadi seorang perancang pakaian di usia 27 tahun. Digambarkan bahwa Coco Chanel telah membuat resolusi pakaian wanita seperti blazer, celana bekerja, dan tas tangan *quilt*. Inovasi Coco Chanel pada zaman itu menjadi titik tolak kebebasan berpakaian

pada wanita yang lepas dari norma-norma tradisional yang mengikat. Coco Chanel selalu mengutamakan kebebasan dan aspek kepraktisan perempuan dalam aktivitas kesehariannya,

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan tidak terlepas dari budaya patriarki yang masih sangat melekat pada masyarakat. Dalam system patriarki telah melekat ideology yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi kuasanya daripada perempuan. Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki yang berkuasa penuh mengendalikan system yang berlaku dalam masyarakat (Siregar,2001:85).

Ketidaksetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki inilah yang kemudian melahirkan gerakan feminisme yang menuntut kesetaraan hak, status dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan tersebut mencakup berbagai cara, salah satunya adalah melalui media massa film.

Bicara mengenai media massa, adalah nyaris absolut tidak dapat dipisahkan dari kerangka diskursus tentang budaya. Apa yang ada di film mencerminkan pandangan masyarakat atau budaya yang umum terjadi pada setting waktu tertentu. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibaliknya. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif dan konatif.

Melalui film, penonton diajak untuk menerima data, fakta, pandangan, dan pikiran dalam kemasan realitas sebuah film, namun realita yang direpresentasikan dalam film merupakan realita yang telah dikonstruksi sebelumnya menggunakan dengan gaya tertentu.

Film *Coco Before Chanel* merupakan film yang diangkat dari kisah nyata kehidupan Gabrielle Bonheur Chanel dari nol hingga akhirnya menjadi seorang desainer terkenal. Melalui tokoh Chanel, perempuan membuktikan dan melakukan perlawanan bahwa system patriarki yang mengatakan bahwa perempuan hanya dapat berdiri pada ranah domestik (kegiatan rumah tangga), ternyata bisa mengerjakan segala hal yang biasanya hanya dilakukan oleh laki-laki pada ranah publik.

Tokoh Chanel sangat berani dalam penolakan-penolakan terhadap system patriarki, hal tersebut dapat dilihat dari perjuangannya untuk bisa bekerja dalam memulai bisnis nya, adanya dobrakan dalam hal berpakaian, dimana pada masa itu, perempuan sangatlah terkekang dengan ideology masyarakat dalam berpakaian, yang hanya memfokuskan pada sisi pandang laki-laki yang melihat, bukan pada kenyamanan pengguna nya. Selain itu juga Chanel memutuskan untuk tidak menikah, Ia menganggap bahwa pernikahan hanya akan menjadikan istri sebagai objek suami.

Melalui film ini, karakter perempuan digambarkan sebagai subjek narasi yang aktif dan membawa pesan feminisme. Topik feminisme menarik perhatian peneliti karena selama ini perempuan sering digambarkan hanya sebagai objek narasi yang pasif bahkan objek erotis utama dalam sebuah film.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan atas identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Tanggapan Penonton atas Representasi Feminisme Dalam Film *Coco Before Chanel* ?

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas ke berbagai hal, maka penulis memberi batasan masalah yang lebih jelas dan spesifik, yaitu Pandangan penonton terhadap representasi feminisme dalam film *Coco before Chanel*.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian tugas akhir ini adalah untuk melihat bagaimana tanggapan penonton atas representasi feminisme dalam film *Coco Before Chanel*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Kegunaan Akademis**

Manfaat akademis yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi tambahan bagi studi mengenai representasi feminisme dalam film, khususnya film produksi dunia Barat. Adapun kontribusi tersebut berupa penekanan kepada sudut pandangan penonton (audience) terhadap representasi perempuan dalam film *Coco Before Chanel*. Sudut pandang penonton ini belum

terlalu banyak dibahas dalam penelitian penelitian sebelumnya mengenai representasi perempuan, khususnya dalam film *Coco Before Chanel*, utamanya yang dilakukan oleh para sarjana di tanah air.

### **1.6.2 Kegunaan Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini berupa pengetahuan untuk memahami media film yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga sebagai sumber informasi dan persuasi. Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa ada makna feminisme dibalik film *Coco Before Chanel*.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan ini terbagi menjadi enam bab untuk mempermudah pemahamannya.

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian yang menjadi dasar dari penelitian ini.

#### **BAB II : OBJEK PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan tentang Gabriele Bonheur Chanel, perjalanan karirnya sebagai perancang busana legendaris, dan juga pembahasan mengenai representasi feminisme.

**BAB III : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini terdiri dari teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan tesis ini.

**BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi langkah sistematis yang digunakan dalam proses penelitian.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam Bab ini, penulis akan memberikan analisa dan pembahasan terkait topik penelitian.

**BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

